

HUBUNGAN INTERTEKSTUAL HIMNE “*HOMERIC*” DAN EPOS “*ODYSSEUS*” KARYA HOMER DENGAN PUISI “*HERMES*” KARYA ISWADI PRATAMA

Yurie Zumas Saddid Arsyad Temenggung^{1*}, Muhammad Fuad², Edi Suyanto³, Munaris⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

* E-mail: arsyadyurie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada hubungan intertekstual antara himne Homeric dan epos Odysseus karya Homer dengan puisi Hermes karya Iswadi Pratama. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen intertekstual yang saling terhubung antar karya-karya tersebut. Dengan memperhatikan motif, karakter, dan tema yang mungkin bersinggungan, penelitian ini bertujuan mendalami pengaruh sastra klasik terhadap puisi modern. Analisis ini dapat memberikan merespons warisan sastra klasik dalam penciptaan karyanya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah pengetahuan terkait puisi modern dan pengaruh sastra klasik, tetapi juga membuka pintu untuk pemahaman tentang bagaimana Iswadi Pratama membangun makna dari serangkaian teks yang saling terhubung dalam intertekstualitas sebagai fenomena sastra.

Kata kunci: Puisi, Intertekstual, Sastra

PENDAHULUAN

Kesusastraan Yunani kuno memiliki pengaruh luas terhadap sastra dunia, sebagaimana epos; drama, himne, lirik, ode dan fabel telah menjadi inspirasi penciptaan karya sastra dunia, contohnya; Esai sastra (*Le Mythe de Sisyphe*) Mitos Sisipus karya Albert Camus, Cerita pendek (*Аргонавты*) Argonaut karya Alexander Bely, novel (*Ulysses*) ulises karya James Joyce dan puisi (*Medusa*) medusa karya Sylvia Path. Semuanya merangkul akar kesusastraan Yunani kuno namun memiliki batang cerita tersendiri. Demikian pula, dalam khazanah sastra Indonesia; kumpulan puisi Pandora karya Oka Rusmini, kumpulan puisi Cinta Ikarus karya Ahmad Yulden Erwin, cerpen Pegasus jatuh karya Dewi Ria Utari dan puisi Prometheus karya Sapardi Djoko Darmono.

Penelitian mitologi Yunani dalam karya sastra telah mendapat tanggapan akademis dari beberapa peneliti tiga diantaranya, yakni M. N. Fajri R (2020), Mursidah (2022), dan Gunawiyu (2016). Hasil kajian mereka, yang telah dituangkan ke dalam bentuk skripsi, memuat hal-hal sebagai berikut. Melalui pendekatan semiotika dan intertekstual, Fajri mencari hubungan hipoteks dan hiperteks mitos Icarus yang menghasilkan kesimpulan puisi-puisi Ahmad Yulden Erwin yang mengangkat mitos Ikarus tidak hanya penceritaan ulang mitologi belaka, namun ada perlawanan terhadap makna dan pemahaman secara umum yang terkandung dalam mitologi Yunani. Penelitian Mursidah difokuskan pada pencarian makna absurditas berdasar mitos sisifus dalam karya-karya Albert Camus. Kajian Gunawiyu menyandingkan novel karya transformasi Erzählung “Kassandra” karya Christa Wolf dengan karya “Griechische Mythologie” oleh L. Preller yang merupakan karya ensiklopedia. Kajian ini berusaha menyandingkan dengan karya sastra Yunani yang menjadi hipogram untuk mendapat pemaknaan mendalam bagaimana mitologi Yunani dimaknai menjadi karya sastra baru.

Iswadi Pratama, lahir di Tanjungkarang, 8 April 1971. Beliau menulis puisi, prosa, esai, naskah drama juga aktif sebagai aktor dan sutradara sejak 1990. Tahun 1996 mendirikan Teater Satu Lampung bersama Imas Sobariah dan telah mementaskan tidak kurang dari 50 naskah, pernah mengikuti beberapa festival di dalam dan luar negeri untuk sastra dan teater, di antaranya Living Together (Teater Utan Kayu 2006), Wordstorm Festival (Darwin, 2007), Ubud Writer and Reader Festival's 2008 (2012).

Art Summit (2010) (Pratama, 123:2015). Dalam kepenulisan karya beliau yang dipublikasikan di beberapa media massa lokal dan nasional: Lampung post, Koran Tempo, Kompas, Media Indonesia, Harian Merdeka, Jurnal Sastra, Jurnal Kalam..Puisi dan cerpen telah diterbitkan dalam beberapa antologi: Mimbar Penyair Abad 21 (Dewan Kesenian Jakarta, 1996) Hijau Kelon dan Puisi-puisi Pilihan Kompas, Editor Sutardii Colzoum Bachri (2000) Puisi Terbaik Kompas (2008) Gema Secuil Batu (Penerbit Akar, 2007), Gerimis dalam Lain Versi (Penerbit Dewan Kesenian Lampung, 2006), Word Storm Festival (2008), Asia Literary (2008). (Pratama, 125:2015).

Hermes adalah salah satu puisi dari buku himpunan puisi karya Iswadi Pratama yang berjudul Harakah haru terbit tahun 2015. Aroma sentimental kuat mendominasi dalam puisi-puisi di buku ini namun dari beberapa puisi, terdapat aroma yang berbeda, salah satunya, Hermes—puisi pendek bergaya epos, sebuah epigrafi untuk Inggit, karya ini terhampar beralaskan kata yang dirangkai, merekatkan hipogram Hermes yang mengarahkan kepada pemaknaan. Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011:4). Urgensi dari kajian ini yaitu bagaimana karya sastra modern dapat berinteraksi dengan teks klasik untuk menciptakan karya baru.

Tanpa mengetahui apa itu Hermes, tidak akan terungkap hubungan yang mengarahkan pemahaman makna puisi, dibutuhkan proses atau sistem untuk menjelaskan makna dalam puisi ini. Dalam menyikapi sebuah fenomena yang muncul dalam ruang lingkup sastra, salah satu diantaranya adalah sebuah pendekatan intertekstual. Pada problematika ini penulis menemukan pendekatan Julia Kristeva sebagai teori utama untuk menjelaskan makna.

Kristeva mulai mengembangkan teori tentang semiotika (*le semiotique*) pada tahun 1974, dalam sebuah tesis doktornya yakni, (*La revolution du langage poetique*) Revolusi dalam Bahasa Puisi. Di buku ini ia membedakan (*La semiotique*) semiotika konvensional maupun yang (*Le symbolisme*) simbolisme—lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Pada tataran yang sepenuhnya bersifat tekstual, yang “semiotis” dan “simbolis”, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut dengan istilah “genoteks” dan “fenoteks” (Lechte, 221:2001). Kristeva mengusulkan konsep “simbolik” dan “semiotik” sebagai alternatif yang lebih kompleks dan mendalam. ia mendefinisikan fungsi simbolik sebagai: “penanda/petanda” yang terorganisir dan lebih berfokus pada pertukaran informasi: struktur logika sintaktis daripada kenikmatan emosional. Jika fungsi simbolik terdiri dari semua aktivitas komunikatif, maka semiotik menunjuk impuls-impuls tubuh yang tidak disadari, naluriah, yang mendahului bahasa sintaksis. Semiotik juga mencakup efek impuls sebelum simbolik yang masuk ke dalam bahasa, sebagai “rhythms, intonations” suatu hal yang tidak bisa ditangkap tanda, penanda, petanda (Rabine, 45:1977). Pada tahun 1977, Konsep “genoteks” dan “fenoteks” muncul dalam pemikiran dan teori Julia Kristeva dalam bukunya yang berjudul “Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art” sebagai pengembangan dari “simbolik” dan “semiotik”. Dalam buku ini, Kristeva lebih mendalam menjelaskan konsep “genoteks” dan “fenoteks” serta bagaimana mereka berkontribusi dalam pemahaman bahasa, sastra, dan seni.

Menurut Kristeva genoteks akan mencakup proses semiotik tetapi juga muncul simbolik. Genoteks dengan demikian merupakan satu-satunya transfer energi “drive” yang mengatur ruang di mana subjek belum menjadi kesatuan yang terpecah yang akan menjadi kabur, sehingga memunculkan simbolik. Dengan kata lain, meskipun dapat dilihat dalam bahasa, genoteks bukanlah linguistik (dalam pengertian yang dipahami oleh linguistik struktural atau generatif) (Kristeva, 86:1984). Budiman menerjemahkan pendapat Kristeva tentang genoteks sebagai makna yang bukan lagi sistem tanda, melainkan sebagai proses penandaan yang memperlihatkan pelepasan dan artikulasi lebih lanjut dari “drives” yang dikendali oleh kode sosial dan belum tereduksi ke dalam sistem bahasa (Budiman, 110:1999). Genoteks dapat dimaknai sebagai lapisan dalam bahasa yang mencakup proses semiotik, simbolik, paralinguistik dalam teks. Fenoteks menurut Kristeva bahasa yang berfungsi untuk berkomunikasi, yang dijelaskan oleh linguistik dalam istilah “Competence” dan “Performance”.

Fenoteks secara konstan terpisah dan terbagi, dan tidak dapat direduksi ke dalam proses semiotik tidak seperti genoteks. Fenoteks adalah sebuah struktur (yang dapat dibentuk, dalam pengertian pembentukan tata bahasa); itu mematuhi aturan komunikasi dan presuposisi penutur dan mitra tutur (Kristeva 87:1984).

Fenoteks adalah teks aktual yang bersumber dari genoteks. Fenoteks meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah genre, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi. singkatnya, segala sesuatu di dalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi; segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, yang membentuk jejalin nilai-nilai budaya, yang secara langsung berhubungan dengan alibi-alibi ideologis disuatu zaman. (Budiman, 35:1999). Fenoteks yang mana merupakan bahasa komunikasi dan telah menjadi objek analisis linguistik dan genoteks yang mana dapat dideteksi melalui beberapa aspek atau unsur bahasa, meskipun itu bukan linguistik secara murni (Leon, 7:1984).

Setelah menemukan Fenoteks dan Genoteks barulah lebih mudah untuk mengupas pendekatan intertekstual. Teori Intertekstual adalah ruang teks yang terdapat berbagai ujaran atau tuturan, yang diambil dari teks lain dan teks tersebut silang menyilang dan menetralisasi satu sama lain (Kristeva, 36:1980). Intertekstualitas berarti “hubungan suatu teks dengan teks sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.” (Bauer, 2011:8). Teks-teks dalam fiksi, puisi, atau prosa menandai pengaruh dan keterkaitan dengan teks-teks lain yang terkait dan dapat memengaruhi interpretasi dan semiotika. (Butt, Haque, Kiyani, 2021) Menurut Ratna, teori intertekstual seperti gelombang yang dari masa ke masa karya yang pernah tercipta sebelumnya mendapatkan sebuah perubahan melalui kritik atau penambahan terhadap karya sastra tersebut. Karena itu, karya sastra tidak begitu saja, secara luas intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Ratna, 2011:172). Dalam pendekatan intertekstual dibutuhkan penelusuran hipogram dari sebuah karya, istilah hipogram (teks sastra yang menjadi latar penciptaan teks yang lain / karya sastra sebelumnya) yang diciptakan oleh Riffaterre, Kristeva beranggapan, bahwa karya

sastra yang lahir kemudian itu menyerap dan mentransformasikan teks yang menjadi hipogramnya (Pradopo, 2005: 179).

Partini Sardjono mengembangkan teori intertekstualitas Kristeva dengan memperkenalkan prinsip “ekserp,” yang menjelaskan bahwa teks yang dihasilkan oleh seorang penulis dapat diinterpretasikan dalam bentuk abstrak. Prinsip ekserp ini menjadi elemen penting yang memungkinkan penafsiran dan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks sastra, menurutnya Ekserp adalah penggunaan teks yang sama dari segi intinya secara sebagian, mengutip, peristiwa atau aspek dari hipogram (Partini Sardjono, 1986:63). Ekserp dalam pandangan Partini merujuk pada teks yang memiliki intisari atau bagian yang sama atau mirip dengan teks aslinya. Ini bisa berupa kutipan, potongan, episode, atau aspek dari hipogram—teks induknya (Mana Sikana, 1986:63).

Secara keseluruhan Kristeva berpendapat bahwa setiap teks secara tidak langsung terkait dengan teks lainnya, karena penulis yang merujuk kepada sumber sebagai seorang pembaca menggunakan informasi yang diperoleh, baik dengan sengaja atau tidak disengaja. sehingga, teks sastra menjadi “mozaik kutipan” (Kristeva, 37:1989).

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau library research, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis literatur-literatur terkait hubungan intertekstual di perguruan tinggi. Dalam pendekatan ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber informasi dari literatur, artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini akan memanfaatkan berbagai sumber literatur untuk mengungkap hubungan intertekstual dalam karya sastra. Dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana intertekstualitas dapat diintegrasikan dengan pendidikan sastra di perguruan tinggi, serta mengeksplorasi solusi atau rekomendasi berdasarkan

temuan literatur yang relevan. Metode penelitian ini mencakup beberapa langkah penting. Pertama, identifikasi masalah dilakukan untuk menentukan topik penelitian dan rumusan masalah mengenai hubungan intertekstual di perguruan tinggi. Selanjutnya, studi literatur dilakukan untuk memahami konteks dan teori intertekstualitas dalam karya sastra. Pendekatan metode yang dipilih adalah kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antar teks. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen dari berbagai sumber literatur yang relevan. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan untuk mengungkap hubungan intertekstual dalam karya sastra. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai integrasi intertekstualitas dalam pendidikan sastra. Akhirnya, penyusunan laporan dilakukan berdasarkan hasil dan interpretasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkup Teori Julia Kristeva, pengkaji melakukan pemisahan genoteks dan fenoteksnya guna memudahkan analisis. Genoteks dari puisi ini adalah bait-bait dalam puisi, namun pemaknaannya akan bias bila tidak mengetahui siapa itu Hermes dan apa itu Hermes. Sedangkan fenoteksnya, pada bait ini menjelaskan bahwa secara tersirat penyair sama seperti Hermes. Pada intinya fenoteks terlahir dari genoteks yakni bait puisi sebagai genoteks dan makna dari puisi ini sebagai fenoteksnya. Tanda-tanda bersilangan dengan tanda lainnya, seperti halnya teks-teks yang bersilangan dengan teks lainnya, dengan hipogram himne “Hermes” dan epos “Odysseus” karya Homer yang tercipta lebih dulu, intertekstual mencari hubungan karya tersebut dengan Puisi “Hermes” yang tercipta sesudahnya.

1. Bait 1

“Apakah yang telah memautkan kita selain kata”

“kita” dalam bait ini adalah sang penyair dan inggit yang berperan sebagai mitra tutur—tersema dalam epigrafi puisi ini, sehingga terbentuk ruang imajiner antara penyair, inggit dan pembaca sebagai penonton. Ruang imajiner adalah ruang yang bersifat intangible (maya, tak bisa disentuh, tidak bersifat faktual) seperti terdapat dalam karya fiksi (Nyoman 3:2016) dan dalam menjelaskan dunia imajiner Stanislavski berpendapat

“Sekarang saya akan keluar dari dunia benda dan masuk ke dunia imajiner. Di sana, tindakan kita akan sama dinamisnya, tetapi dilakukan dalam pikiran” (Stanislavski 69:2008).

Ruang imajiner bisa terbentuk dalam otak kita, melalui pemaknaan terhadap bait di atas yang akhirnya memberi jarak antara penyair, inggit dan pembaca—masih dalam lingkaran yang terbentuk dalam dunia imajiner, sebagai pembaca kita menjadi penonton.

“Anda hanyalah penonton dari gambaran yang telah diciptakan oleh imajinasi Anda, dan Anda tidak memiliki peran apa pun dalam kehidupan imajiner ini.” (Stanislavski 72:2008).

Stanislavski dalam teori ini mengungkapkan di dalam dunia imajiner, seseorang bisa berada pada posisi apapun bergantung daya imajinasi, bisa menjadi penonton, pelakon ataupun tidak menjadi apapun. Pembaca dalam konteks bait ini menjadi penonton sebab pemisahan epigrafi, membuat konteks pemaknaan tanda semakin jelas dan tidak kabur.

“kata” dalam bait ini ditujukan kepada inggit, siapa beliau? Inggit Putria Marga adalah penyair, karya beliau mendapat Anugerah Kebudayaan 2005, sebagai penulis puisi terbaik Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, karya puisinya pernah memenangi Kusala Sastra Khatulistiwa 2020. Dengan penjelasan sebelumnya, “Kata” yang memautkan kedua penyair ini adalah kesenian dalam bentuk kata didalam konteks puisi ini, alasannya mereka berdua pernah tergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) UNILA, khususnya dalam divisi teater dan berteman. Pemaknaan pada bait “Apakah yang telah memautkan kita selain kata” adalah kedua penyair ini saling

terikat sebab keterkaitan minat pada “kata”—memiliki makna luas tidak hanya dalam bidang pepuisian—segala hal tentang kata.

2. Bait 2, 3 dan 4

“Seperti darah ketika luka mengungkapnya mengoyak tabir tubuh; celah bagi seberkas cahaya”

bait ini dimaknai sebagai usaha-usaha penyair dalam kepenyairannya, bagaimana akhirnya sebuah jerih payah dalam geliatnya di dunia kata, yang akan menghasilkan secerach hasil—perihal kata dari bait sebelumnya, pemaknaan ini berkaitan dengan juga dengan bait “Huruf demi huruf disepuh” yang merupakan proses mereka dalam dunia kata, perihal “kata” dimaknai tidak menjadi dikotomi dunia puisi, bisa juga merujuk dunia teater berdasarkan pada naskah drama, dunia jurnalis berdasarkan artikel berita, berkat penggunaan diksi “kata” akhirnya ditemukan makna yang meluas.

3. Bait 5

Bait “Api pemanggangan dinyalakan”—merujuk dua kata “Api pemanggangan” dalam pencarian makna diperlukan mengetahui siapa dan apa Hermes. Dia dapat disandingkan dengan istilah Sansekerta (gharmah) yang memiliki makna "panas", yang akar katanya ditemukan dalam kata sifat Yunani (θερμός) *thermor*, yang memiliki makna "panas" dan "bersemangat" (juga jerm dalam bahasa Armenia yang memiliki arti sama), masuk akal untuk menganggap bahwa dewa api kuno bersembunyi di balik ciri-cirinya dan namanya sendiri (Vinci, Mauiri 108:2022).

Dalam naskah the homeric hymn terjemahan Bahasa Inggris Apostolos N. Athanassakis,

*tight-fitted in his palm, and up went the heated smoke.
For Hermes was the first to give us fire from fire-sticks.
He gathered many dry sticks and made a thick and sturdy pile in a sunken pit; and the flame
shone afar, giving off a blast, as the fire burnt high*

(Apostolos, 30:2004)

Terjemahan Bahasa Indonesia.

*terselip erat di genggamannya tangannya, naiklah asap panas.
Untuk Hermes, yang adalah pemberi api pertama bagi kita, api dari kayu-kayu.
Dia kumpulkan banyak kayu kering dan dibuatnya tumpukan tebal dan kokoh dalam lubang
yang cekung; dan nyala api kilau jauh, membuncah, kobaran api membumbung tinggi*

Johnston, Vergados, Jarczyk; jurnal mereka masing-masing dalam (Vinci, mauiri 108:2002) menyatakan Hermes adalah penemu api berdasarkan stanza diatas. Hubungan intertekstual “api pemanggang” dalam bait “Api pemanggangan dinyalakan” dengan stanza di atas adalah Hermes, pencipta api—meramu kayu menjadi api sementara penyair dalam konteks puisi ini, pencipta puisi—meramu kata menjadi puisi, merujuk keseluruhan stanza pertama, pemaknaanya penyair dengan seluruh usaha dan jerih payah menyajikan karya ciptaannya.

4. Bait 6

Bait “Bagi penyair setiap kata prahara belaka” memiliki makna; perangkaian kata adalah sesuatu yang membutuhkan usaha, bagi penyair perangkaian kata selalu dilalui; melelahkan,

membutuhkan keseriusan, ketekunan. dalam perangkaiannya menjadi bait; menjadi puisi (ia sama seperti cabang ilmu lain)— dipikirkan matang-matang dikerjakan dengan pikiran dan emosi, dalam prosesnya terkadang hanya beberapa menit dan jam; namun pemerolehan diksi dan perangkaian dalam bait lalu menjadi puisi, bergantung pembacaan, pemikiran dan pengalaman telah di alami.

5. Bait 9 dan 10

Bait “*pengembara jalang menjelajah*” dalam bait ini “*pengembara*” dimaknai sebagai seseorang yang pergi tanpa tujuan (ke mana saja), “*jalang*” dimaknai sebagai tidak terikat, “*menjelajah*” pergi dengan tujuan (ke mana saja), pemaknaan antara “*pengembara*” dan “*menjelajah*” menunjukkan oposisi biner namun ditilik dalam kesatuan bait, ketiga kata tersebut memiliki sebuah kesamaan makna yaitu “*bebas ke mana saja*”.

Pengembara	:	seseorang yang bebas pergi ke mana saja;
Jalang	:	bebas tak terikat; dapat pergi ke mana saja
Menjelajah	:	proses bebas pergi ke mana saja

Pada akhirnya dengan kesatuan kata-kata tersebut dalam bait, memiliki kesamaan makna “*bebas pergi ke mana saja*” yang mengacu “*pergi*” atau “*pindah*” dari tempat satu ke tempat lain. Keterkaitan intertekstualnya terletak pada dewa Hermes sebagai dewa, dia bebas ke mana saja, entah itu Olympus, dunia manusia dan dunia bawah—Zeus sebagai dewa utama tidak pernah mengunjungi dunia bawah.

Dalam epos “Odyssey” karya Homer

But as I went up through the lonely glens, and was coming near to the great house of Circe, skilled in medicines, there as I came up to the house, Hermes, of the golden staff, met me on my way, in the likeness of a young man with beard new grown, which is the most graceful time of young manhood.

and he gave me the medicine,

The gods call it moly. It is hard for mortal men to dig up, but the gods have power to do all things.

'Then Hermes went away, passing over the wooded island!

Terjemahan Bahasa Indonesia

Tetapi ketika saya naik melalui lembah yang sepi, dan mendekati rumah Circe yang agung, ahli dalam pengobatan, di sana ketika saya datang ke rumah itu, Hermes, tongkat emasnya, menemui saya dalam perjalanan, dalam rupa seorang pemuda dengan janggut baru tumbuh, yang merupakan rupa remaja yang paling anggun.

dan dia memberiku sebuah obat,

Para dewa menyebutnya moly. Sulit bagi manusia fana untuk memahaminya, tetapi para dewa memiliki kekuatan untuk melakukan segala sesuatu.

'Kemudian Hermes pergi, melewati pulau berhutan itu!

Hermes datang untuk membantu Odiseus di pulau Circe: di perbatasan wilayah Circe dia menampakkan diri kepada Odiseus dalam bentuk seorang pemuda untuk memperingatkannya tentang

penyihir dan niatnya (Burkert, 157:1987). Hermes pergi menemui Odiseus dan memberikan moly di pulau yang ditinggali Circe, yang merujuk bahwa Hermes pergi ke dunia manusia.

*He spoke, and then spoke directly to his beloved son, Hermes:
'Hermes, since for other things also you are our messenger,
announce to the nymph with the lovely hair our absolute purpose: the homecoming of enduring
Odysseus, that he shall come back by the convoy neither of the gods nor of mortal people!*

*Dia berbicara, secara langsung dengan putra kesayangannya, Hermes:
'Hermes, karena untuk hal-hal lain dan juga engkau adalah pembawa pesan kami,
kabarkab kepada bidadari dengan rambut indah tentang tujuan mutlak kita: kepulangan
Odiseus, bahwa ia akan kembali dengan rombongannya baik dari para dewa maupun manusia!*

Sebagai pembawa pesan, Hermes diutus oleh Zeus pergi ke pulau terpencil tempat nymph Calypso (Burkert, 157:1987), yang merujuk Hermes dari Olympus ditugaskan Zeus untuk membantu Odysseus—Hermes di dunia Olympus.

*Now Cyllenian Hermes called away the suitors' ghosts,
holding firm in his hand the wand of fine pure gold that enchants the eyes of men whenever
Hermes wants or wakes us up from sleep.*

*With a wave of this he stirred and led them on and the ghosts trailed after with high thin cries
as bats cry in the depths of a dark haunted cavern, shrilling, flittering, wild when one drops from the
chain-slipped from the rock face, while the rest cling tight...*

*So with their high thin cries the ghosts flocked now and Hermes the Healer led them on, and
down the dank moldering paths and past the Ocean's streams they went and past the White Rock and
the Sun's Western Gates and past the Land of Dreams, and they soon reached the fields of asphodel*

*Sekarang Cyllenian Hermes memanggil roh para pengagum,
dengan tegas di tangannya memegang tongkat emas yang mempesona mata manusia kapan
pun Hermes menginginkan; membangunkan kita dari tidur.*

*Dengan gelombang ini, ia menggetarkan dan membimbing mereka, dan para roh mengikuti
dengan teriakan tinggi dan tipis seperti kelelawar yang menjerit dalam kedalaman gua berhantu yang
gelap, memekik, bergerak liar saat salah satu jatuh dari rantai yang tergelincir dari tebing, sementara
yang lainnya bergantung erat ...*

*Maka dengan tangisan mereka bergerombol sekarang dan Hermes Sang Penyembuh
memimpin mereka, dan melalui jalan-jalan lembab dan berlumut dan melewati aliran Samudra dan
melewati Batu Putih serta Gerbang Barat Matahari dan melewati Tanah Mimpi, dan mereka segera
mencapai ladang asfodel.*

Batas paling tidak biasa yang dilintasi Hermes adalah batas antara yang hidup dan yang mati (dunia bawah) (Burkert 157:1987), yang merujuk Hermes menuntun ke dunia bawah—berdasarkan bukti terkait, Hermes bebas berkembara ke mana saja dan juga Hermes adalah dewa pelindung pengembara (Martin, 101:2022). kemunculan bait “pengembara jalang penjelajah” memiliki makna kebebasan pergi ke mana saja; tidak terikat didasari Hermes dalam epos Odysseus.

6. Bait 8

Bait “*lebih jauh dan lebih hancur*” dimaknai sebagai proses kepenyairan mereka, kata “jauh” merujuk ke pengembaraan yang akhirnya mengantarkan kepada pengalaman dan hasil—erat dengan

bait "pengembara jalan penjelajah", sedangkan kata "hancur" erat dengan "Seperti darah ketika luka mengungkapnya mengoyak". "Lebih jauh" dimaknai semakin jauh mengembara, "lebih hancur" dimaknai semakin hancur dalam berproses.

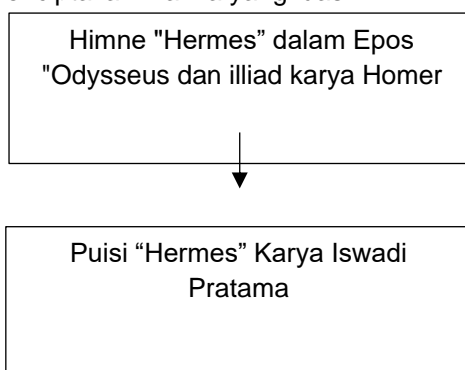
7. Bait 9 dan 10

*sebab hanya dalam wujud remuk redamnya
menjadi patut diucapkan*

Dua bait ini tertuju pada "karya" penyair, semakin karya itu diproses dengan "embara" dan "hancur" maka semakin pantas itu disebut "karya".

Karya Homer, yang terdiri dari epos "Iliad" dan "Odyssey," yang memuat mitologi hermes ditulis dalam konteks sosial Yunani kuno, di mana nilai-nilai seperti kehormatan, keberanian, dan hubungan antara manusia dengan dewa sangat dihargai. Masyarakat pada masa itu terstruktur dalam sistem feodal, di mana para pahlawan dan dewa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Epos ini mencerminkan konflik sosial dan politik yang terjadi di antara berbagai kota-kota negara, serta menggambarkan perjalanan dan pencarian identitas individu dalam konteks yang lebih besar. Di sisi lain, puisi "Hermes" karya Iswadi Pratama muncul dalam konteks sosial Indonesia modern, di mana penulis berusaha mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, hubungan antarpersonal, dan pengaruh budaya global terhadap sastra lokal. Dalam puisi ini, Iswadi menggunakan simbolisme yang kaya untuk menggambarkan hubungan antara penyair dan Inggit, serta mengaitkan pengalaman pribadi dengan mitos klasik. Himne "Hermes" karya Homer dan puisi "Hermes" karya Iswadi Pratama memiliki hubungan intertekstual yang signifikan. Dalam Himne "Hermes," Homer menggambarkan kelahiran dan sifat-sifat dewa Hermes, yang dikenal sebagai pengantar pesan, pelindung para pelancong, dan pencuri.

Karya ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Yunani kuno, di mana dewa-dewa berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Gaya penulisan Homer yang epik dan naratif menciptakan gambaran yang kuat tentang karakter Hermes serta hubungan antara manusia dan dewa. Puisi ini merupakan epigrafi untuk Inggit, yang menyoroti hubungan antara penyair dan sosok Inggit dan para pencipta karya dengan menggunakan simbolisme yang lebih intim dan kontemporer. Iswadi mengadopsi elemen-elemen dari mitologi Yunani namun menyajikannya dengan cara yang lebih personal, menciptakan ruang imajiner antara penyair, Inggit, dan pembaca. Dalam puisi ini, penggunaan diksi yang kaya menciptakan makna yang luas.



Dalam hal gaya penulisan, Homer dikenal dengan narasi epik yang megah serta penggunaan simbolisme yang mendalam. Ia sering menggunakan metafora untuk menggambarkan sifat heroik para pahlawannya dan situasi dramatis yang mereka hadapi. Misalnya, dalam Himne "Hermes," proses penciptaan alat musik oleh Hermes dilukiskan dengan detail yang kaya. Sebaliknya, Iswadi

Pratama menggunakan gaya yang lebih kontemporer dan intim dalam puisinya. Ia memanfaatkan simbol-simbol sederhana namun kuat untuk menyampaikan emosi dan pengalaman pribadi. Dalam puisi "Hermes," penggunaan diksi seperti "kata" menciptakan makna luas yang tidak hanya terbatas pada puisi tetapi juga mencakup dunia teater dan jurnalis.

PENUTUP

Dalam pembacaan dan pemaknaan keseluruhan, makna yang didapat setelah penelitian puisi ini adalah penyair sebagai pembawa pesan—layaknya Hermes memberi pesan dari Zeus ke manusia dengan segala usaha prosesnya, seorang penyair memberi pesan dari empiris ke manusia lainnya dengan segala usaha dan prosesnya. Iswadi Pratama menyajikan interpretasi menarik terhadap Hermes oleh Homer. Secara epistemologi alam puisinya, dia menghubungkan Hermes dengan cara yang berbeda, menciptakan intertekstualitas yang menghubungkan himne dan epik dengan puisinya sendiri. Walaupun dia tetap mempertahankan gagasan Homer tentang Hermes—dia sedikit mengubahnya dengan cara yang inovatif, sehingga menciptakan apa yang disebut Kristeva sebagai "mozaik kutipan". Dia mengadopsi metode yang dikenal dengan istilah "Ekserp" merujuk ke teks yang ada sebagai sumber, tetapi tidak mencoba untuk menciptakan karya yang serupa, sebaliknya, dia menghadirkan Hermes ke dalam dunia nyata dan membawakan perspektif serta makna pribadinya dalam karya sastra tersebut. Metode ekserp ini, meskipun bukan hal yang baru, seperti yang pengkaji sebutkan dalam pendahuluan, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan puisi, terdapat pendekatan bacaan yang mendalam terhadap hipogram sebelumnya, hal ini merefleksikan bahwa puisi ini tidak diciptakan secara sembarangan atau dengan pemahaman yang dangkal terhadap Hermes. Keterbatasan puisi ini adalah penggunaan diksi "penyair" sehingga terjadi penyempitan makna yang menimbulkan kesan eksklusif bagi pembaca. Mengaitkan sastra klasik dengan sastra modern dalam pembelajaran atau penelitian sastra memiliki pentingnya yang signifikan, terutama dalam memperkaya pemahaman budaya. Karya-karya klasik, seperti Himne "Hermes" karya Homer, tidak hanya menawarkan wawasan tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial pada zamannya, tetapi juga memberikan konteks historis yang mendalam untuk memahami perkembangan sastra dan budaya di masa kini. Dengan mempelajari karya-karya klasik, pembaca dapat melihat bagaimana tema-tema universal, seperti identitas, hubungan antarpersonal, dan perjuangan manusia, terus berulang dan bertransformasi dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks sastra modern, seperti puisi "Hermes" karya Iswadi Pratama, pengaruh dari teks-teks klasik dapat dilihat melalui penggunaan simbolisme dan tema yang diadaptasi dari mitologi Yunani. Iswadi mengaitkan pengalaman pribadinya dengan mitos klasik, menciptakan jalinan antara masa lalu dan masa kini. Hal ini tidak hanya memperkaya makna puisi tersebut tetapi juga memungkinkan pembaca untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai dari sastra klasik masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari pengaitan ini terhadap pemahaman budaya sangat besar. Dengan memahami hubungan intertekstual antara karya-karya klasik dan modern, pembaca dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana budaya saling mempengaruhi dan berinteraksi. Ini juga mendorong diskusi tentang bagaimana identitas budaya dibentuk melalui dialog antara teks-teks lama dan baru. Melalui pendekatan intertekstual, kita dapat melihat bahwa sastra bukanlah entitas yang terpisah, melainkan jaringan yang saling terhubung yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya di setiap zaman. Dengan demikian, mengaitkan sastra klasik dengan sastra modern dalam pembelajaran atau penelitian tidak hanya memperdalam pemahaman tentang karya-karya itu sendiri tetapi juga membuka ruang bagi refleksi kritis tentang budaya kita saat ini dan bagaimana kita membangun narasi identitas kita melalui teks-teks yang telah ada sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada Ketua Prodi Magister Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Lampung, serta tim penelitian yang telah berupaya sekuat tenaga demi kesuksesan penelitian ini. Kami sangat berterima kasih atas komitmen dan dukungan yang telah diberikan, yang memungkinkan kami menyelesaikan penelitian ini dengan sukses. Tanpa kontribusi dan kolaborasi dari semua pihak, pencapaian ini tidak akan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanassakis, A. N. (2004). *The Homeric hymns: Second edition*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Bauer, F. (2011). *"Intertextuality and parody"* [Doctoral dissertation, University of Vienna]. Journal Articles.
- Budiman, K. (1999). *Kosa semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Burkert, W. (1987). *Greek religion: Archaic and classical (J. Raffan, Trans.)*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd and Harvard University Press.
- Butt, M. H., Haque, S. A. A., & Kiyani, T. (2021). Intertextuality and Platonic Eros: A metafictional study of Plato's Symposium and Milan Kundera's The Book of Laughter and Forgetting. *Pakistan Languages and Humanities Review*, 5, 1.
- Chapman, G. (2000). *The Iliad and the Odyssey*. Hertfordshire: Wordsworth Edition Limited.
- Darma Putra, I. N., Ed. (2016). *Kajian Bali*, Vol. 06(2), Oktober.
- Fagles, R. (1997). *The Odyssey*. London: Penguin Classics.
- Grassi, M. (2022). The God of Thieves: Hermes and the philosophy of the improper. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 8(100–107).
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (L. S. Roudiez, Ed.; T. Gora & A. Jardine, Trans.). New York: Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1984). *Revolution in poetic language* (M. Waller, Trans.). New York: Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1969). *Semeiotikè: recherches pour une sémanalyse*. Paris: Éditions du Seuil.
- Lattimore, R. (2007). *The Odyssey of Homer*. New York: Harper Perennial Modern Classics.
- Lechte, J. (2001). *50 filsuf kontemporer: dari strukturalisme sampai posmodernitas* (A. Gunawan Admiranto, Trans.). Yogyakarta: Kanisius Moleong, L.J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R.D. (2009). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, I. (2015). *HARAKAH HARU: Sehimpun puisi (1998-2015)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Putria Marga, I. (2020). *Empedu tanah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rabine, L. W. (1977). Julia Kristeva: Semiotics and women. *Pacific Coast Philology*, 12, 41-49.
- Ratna, N.K. (2007). *Teori, metode, dan teknik: Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1980). *Semiotics of poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Sarjono Prodokusumo, P. (1986). *Kakawin Gajah Mada (Sebuah karya sastra kakawin abad ke-20: Suntingan naskah serta telaah struktur, tokoh dan hubungan antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Sikana, M. (1986). *Pendekatan dan kaedah kritikan*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti.
- Stanislavski, K. (2008). *An actor's work: A student's diary* (J. Benedetti, Trans.). Oxford: Routledge.
- Taşdan, T. E. (2018). Intertextuality in Albert Camus's philosophy: 'Let us imagine Sisyphus happy'. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 14(2), 173–182.